



**HUBUNGAN KELEKATAN ORANGTUA DENGAN IDENTITAS  
DIRI PADA REMAJA DI SMK AN-NUR AMPEL BOYOLALI**

**ARTIKEL**

**Oleh :**

**ICHA OCTAVIANI WIDYA PINASTI**

**NIM. 010115a055**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO**

**UNGARAN**

**2019**

## LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel dengan Judul “Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Identitas Diri Pada Remaja Di SMK An-Nur Ampel Boyolali” yang disusun oleh :

Nama : Icha Octaviani Widya Pinasti  
NIM : 010115A055  
Fakultas : Keperawatan  
Program Studi : S1 Keperawatan

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi program studi S1Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Juli 2019

Pembimbing Utama

Ns. Liyanovitasari S.Kep., M.Kep

NIDN. 0630078801

# Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Identitas Diri Pada Remaja Di SMK An-Nur Ampel Boyolali

\*Icha Octaviani Widya Pinasti

\*\*Ns. Liyanovitasari, \*Ns. Eko Susilo

Program Studi S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

*e-mail : octaviaicha97@gmail.com*

## ABSTRAK

Pembentukan identitas diri merupakan suatu hal yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Identitas diri dimulai dengan munculnya kelekatan (*attachment*). hubungan kelekatan yang terjadi antara orangtua dan anak yang mengacu pada ketersediaan dan responsivitas orangtua, sehingga terjalin ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kelekatan orangtua dengan identitas diri pada remaja di SMK An-Nur Ampel Boyolali

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 273 siswa dengan jumlah sampel 74 responden menggunakan metode *proportional random sampling*. Menggunakan instrumen kuesioner kelekatan IPPA oleh Gay Armsden, Ph.D (1987) dan koesioner identitas diri (EOMEIS-II revision) milik Benion & Adams (1986) yang sudah baku. Analisis bivariant menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan kelekatan orang tua dengan identitas diri remaja di SMK AN – NUR Ampel Boyolali dengan nilai *p value*  $0,000 < (\alpha = 0,05)$ , dimana kelekatan orang tua didominasi kategori tinggi sebanyak 53 responden (71,6%) dan identitas diri remaja didominasi dalam kategori baik sebanyak 46 responden (62,2%).

Saran bagi orangtua sebaiknya orangtua menjalin hubungan yang aman dan nyaman dengan remaja, dimana orangtua mampu memahami kebutuhan dan karakteristik remaja, sehingga remaja pun dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang tua.

**Kata kunci** : kelekatan orangtua, identitas diri

**Kepustakaan** : 54 (2004 – 2019)

## ABSTRACT

Self-identity is something looked by teenagers look for in the form of an effort to explain who they are, what their role is in society. A self-identity begins with the emergence of attachments. Parent's Attachment is a relationship between attachment that occurs between parents and children which refers to the availability and responsiveness of parents, there is a strong emotional bond between parents and children. The objective of this study is to know the correlation between parents' attachment to self identity in adolescents at An-Nur Vocational School Ampel Boyolali.

The design of this study was descriptive correlation with *cross sectional* approach. The population of this study were 273 students with a total sample of 74 respondents used the *proportional random sampling*. The attachment questionnaire used IPPA by Gay Armsden, Ph.D (1987) and Self identity questionnaire used (EOMEIS-II revision) by Benion & Adams (1986). The data analysis Bivariant used *Chi Square*.

There is a correlation between attachment and adolescent identity at An - Nur Vocational School Ampel Boyolali with p value of 0,000  $<(\alpha = 0,05)$  where attachment is mostly in high category of 53 respondents (71,6%) and adolescent self-identity is mostly in the good category as many as 46 respondents (62.2%).

Parents should be able to establish a safe and comfortable relationship with adolescents, where parents are able to understand the needs and characteristics of adolescents, that even teenagers can develop good relationships with parents.

**Keywords** : attachment, self-identity

**Billiography** : 54 (2004-2019)

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri seseorang, masa remaja merupakan masa dimana seseorang dalam proses menuju pencarian jati diri di masa awal kehidupan yang sebenarnya pada dirinya. Erikson berpendapat bahwa tugas utama pada masa remaja adalah memecahkan "krisis" identitas versus kebingungan peran untuk dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan pemahaman akan diri yang utuh dan memahami peran nilai dalam masyarakat (Papalia *et al*, 2011).

Identitas diri (Dalam Hurlock, 2007) merupakan hal yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Dimana dimasa ini remaja harus memutuskan siapakah mereka itu, apa keunikannya, dan

apa yang menjadi tujuan hidupnya (Santrock, 2007). Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri. Bisa berasal dari lingkungan sosial dimana remaja tumbuh dan berkembang seperti keluarga, tetangga, lingkungan masa kecil. Significant other bisa berasal dari sahabat, guru, teman sebaya (Soetjiningih, 2007).

Kelekatan orangtua merupakan hubungan kelekatan yang terjadi antara orangtua dan anak yang mengacu pada ketersediaan dan responsivitas orangtua, sehingga terjalin ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak (Dalam Puspitadesi, 2011).

Dari hasil wawancara, 5 siswi yang menggambarkan lekat dengan orangtuanya memiliki komunikasi dan kepercayaan yang baik dengan orangtuanya. Mereka tidak malu untuk bercerita kepada orangtuanya jika ada masalah yang sedang

dihadapi atau sekedar bercerita tentang kegiatan disekolah. Namun tidak semua dari 5 siswi tersebut memiliki gambaran identitas diri yang baik. 3 diantaranya masih dalam tahap *identity foreclosure dan identity moratorium*, mereka mengatakan bahwa mereka belum memiliki minat pada politik sama sekali, mereka juga belum memiliki pandangan tentang karier yang akan dipilihnya nanti. Sedangkan 2 siswa lain yang lekat dengan orangtuanya memiliki gambaran identitas diri yang baik, dalam *identity achievement*, mereka memiliki kesadaran politik dari diri sendiri bukan karena orang tua nya, mereka juga sudah memiliki pandangan karier kedepannya.

Selain itu dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, didapatkan juga gambaran 4 siswa tidak lekat dengan orang tua nya. Mereka mengatakan jarang berkomunikasi dengan orangtuanya secara mendalam, mereka malu untuk menceritakan masalah pribadinya dengan orangtuanya. Namun ternyata 3 siswa yang menggambarkan tidak lekat tersebut ternyata memiliki gambaran identitas diri yang baik. Mereka sudah memiliki kesadaran mengenai spiritual dari diri sendiri, mereka juga sudah memiliki pandangan mengenai karier mereka kedepannya setelah lulus, sedangkan 1 siswa lain yang menggambarkan tidak lekat mengatakan belum memiliki pandangan apapun tentang kesadaran politik, dan juga belum memiliki pandangan mengenai karier nya setelah lulus nanti.

Hal tersebut berdasar dengan penelitian Dewi (2009) dengan responden remaja *delinquent* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo ditemukan bahwa ada hubungan positif antara kelekatan dengan pencapaian identitas diri pada remaja *delinquent* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Sedangkan pemilihan penelitian mengenai hubungan kelekatan orangtua dengan identitas diri pada remaja dengan responden remaja SMK An-Nur Ampel

Boyolali juga belum pernah di teliti. Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui “hubungan kelekatan orangtua dengan identitas diri pada remaja di SMK AN-NUR Ampel Boyolali”

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan 16 april 2019 di SMK AN-NUR Ampel Boyolali, dengan populasi 273 siswa dan sampel 74 yang diambil dengan teknik *proportional random sampling*

### **HASIL**

#### **A. Analisis Univariat**

1. Gambaran kelekatan orang tua di SMK AN – NUR Ampel Boyolali

**Tabel.4.1 Distribusi frekuensi berdasarkan kelekatan orang tua remaja**

Kelekatan orang tua	F	%
Rendah	21	28.4
Tinggi	53	71.6
Total	74	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kelekatan orangtua dalam kategori tinggi yaitu sebesar 53 responden (71,6%).

2. Gambaran identitas diri remaja di SMK AN – NUR Ampel Boyolali

**Tabel.4.2 Distribusi frekuensi berdasarkan identitas diri remaja**

Identitas diri remaja	F	%
Kurang baik	30	40,5
Baik	44	49,5
Total	74	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan identitas diri didominasi oleh identitas diri baik yakni sejumlah 44 responden (49,5%) dari 74 responden (100%).

#### **B. Analisis Bivariat**

1. Mengetahui hubungan kelekatan orang tua dengan identitas diri remaja di SMK AN – NUR Ampel Boyolali.

**Tabel 4.3 hubungan kelekatan orang tua dengan identitas diri remaja di SMK AN – NUR Ampel Boyolali**

Kelekatan orang tua	Identitas diri remaja						p-value
	Kurang baik		Baik		Total		
	F	%	f	%	F	%	
Rendah	20	95,2	1	4,8	21	100	0,00
Tinggi	10	18,9	43	81,1	53	100	0
Jumlah	30	40,5	44	59,5	74	100	

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa pada remaja yang kelekatan orang tua pada kategori tinggi memiliki identitas diri yang baik sebesar 43 responden (81,1%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai  $p < 0,000$  ( $\alpha = 0,05$ ) yang menunjukkan ada hubungan kelekatan orang tua dengan identitas diri remaja di SMK AN – NUR Ampel Boyolali.

## PEMBAHASAN

### A. Analisis Univariat

#### 1. Gambaran kelekatan orang tua di SMK AN – NUR Ampel Boyolali

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kelekatan orangtua di SMK AN – NUR Ampel Boyolali didominasi sosialnya dapat diandalkan serta dapat berpikir positif dalam menjalani hidup (Sari,2018).

Faktor yang mempengaruhi dari kelekatan yaitu pengalaman masa lalu, keturunan dan jenis kelamin (Ainsworth dalam Feeney dan Noller,1996). Penelitian ini menunjukkan gender terbanyak yakni perempuan 51 responden (69%) dan laki-laki 23 responden(31%). Dalam suatu kelekatan,keberadaan dan sifat dari kelekatan ditunjukkan oleh tingkah laku kelekatan, khususnya ketika takut, sakit, lelah, dibawah tekanan, atau membantu perawatan dan perlindungan dari figur lekat, dimana dalam hal ini figur kelekatan seseorang yang lekat dengan individu biasanya ibu (Handayani,2017).

kelekatan dalam kategori tinggi yakni 53 responden (71,6%). Kepercayaan remaja akan terjalin dengan baik jika orangtua memberikan kasih sayang yang cukup kepada remaja. Kasih sayang orangtua merupakan salah satu cara seseorang dapat menyatu. Kasih sayang orangtua melibatakna sebagai pengalaman dan hubungan akrab orang lain. Orangtua adalah sebagai fasilitator guna dapat berbagi cerita dengan anak dengan memberikan perhatian dengan mendengarkan dan memberikan solusi terhadap apa yang dihadapi. Hasil penelitian Putra(2018) menyatakan ada hubungan kasih sayang orang tua dengan kepercayaan remaja SMA muhammadiyah 3 yogyakarta.

Faktor yang mempengaruhi kelekatan salah satunya yaitu dukungan sosial, dimana jika dukungan sosial dari ibu memberikan kontribusi untuk kualitas kelekatan anak pada ibu. Kelekatan orangtua yang tinggi pada anak ditunjukkan dengan kepercayaan, dapat membantu, menerima diri anak apa adanya, memberikan cinta dan kepedulian yang layak pada anak. Kualitas yang tinggi dapat membuat individu melihat dirinya layak untuk dicintai dan memandang individu dilindungi

Dalam kelekatan remaja laki-laki dan perempuan tidak begitu banyak perbedaan, biasa disebabkan karena adanya pergeseran pola pikir orangtua dalam menyadari remaja masa kini hidup dalam dunia yang berbeda dengan dua ketika ia dulu dibesarkan.

Menurut Santrock(2011) tingkat kelekatan berdasarkan gender mulai mengcil seiring berjalannya waktu,dimana dalam hal remaja perempuan memiliki kesempatan yang sama seperti laki-laki dalam hal pendidikan,pengembangan karir serta hubungan mereka dengan orangtua. Penelitian Handayani (2017) menyatakan tidak ada perbedaan antara gender dalam tingkat kelekatan terhadap figur ibu dan ayah serta teman sebaya. Penelitian yang lain oleh Imtiaz And Naqvi

(2012) *“Parental Attachment and Identity Styles among Adolescents : Moderating Role Of Gender”* Menyatakan bahwa ada hubungan kelekatan orangtua pada gender perempuan dibanding laki – laki. Pada gender perempuan memiliki skore lebih tinggi dibanding laki – laki untuk gaya identitas.

## 2. Gambaran identitas diri remaja di SMK AN – NUR Ampel Boyolali

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa pada identitas diri didominasi oleh identitas diri baik yakni sejumlah 44 responden (59,5%) dan identitas diri kurang baik sebanyak 30 responden (40,5%).

Identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian terhadap dirinya, menyadari individu bahwa dirinya berbeda dengan orang lain (Hidayah&Huriati,2016). Identitas diri meliputi karakteristik diri, memutuskan hal-hal yang penting dan patut dikerjakan untuk masa depannya serta standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya (Husni dan Eko,2013). Menurut Erikson remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil bercirikan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya,memahami perbedaan dan perasaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri,tanggap terhadap situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, mengenal perannya dalam masyarakat. Sedikides & Brewer (1996) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri ialah berdasarkan rantai kelekatan personal.

Pada penelitian ini karakteristik responden pada jenis kelamin paling banyak yakni perempuan 51 responden (68,9%) dan laki-laki . 23 responden (31%) Perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah prinsip universal dalam kehidupan sosial. Saat masih anak-anak, laki-laki dan perempuan

diharapkan menguasai ketrampilan yang berbeda dan mengembangkan kepribadian yang berbeda pula. Saat dewasa, laki-laki dan perempuan biasanya mengasumsikan peran gender (jenis kelamin) seperti suami dan istri, ayah dan ibu, kultur berbeda-beda dalam mendefinisikan maskulin dan feminin dan juga berbeda dalam hal sejauh mana perbedaan dan persamaan gender (jenis kelamin), tetapi penggunaan gender (jenis kelamin) untuk menata kehidupan sosial merupakan aspek yang mendasar (Helgeson dalam Taylor, Peplau, Sears, 2009). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Husni&Eko (2013) yang dilakukan oleh mendapatkan bahwa proporsi jumlah laki laki 42 responden lebih sedikit dari siswi perempuan 88 responden, berdasarkan data rerata diketahui bahwa identitas diri pada remaja perempuan lebih tinggi dari pada remaja putra. Rerata remaja perempuan sebesar 126,50 kemudian rerata untuk remaja putra sebesar 129,59. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan identitas diri antara remaja putri dan putra terhadap variabel identitas diri dengan  $p=0,00$  ( $p>0,05$ ). Hasil lain diperoleh Mohanty (2016) *“Development Of Spiritual Intelligence And Self-Identity Among Adolescents: A Study Of Gender Difference”* penelitian ini menyatakan bahwa anak perempuan lebih baik daripada anak laki-laki dalam kecerdasan spiritual dan identitas diri positif. Hasil lain didapat oleh Purwanti (2013) menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara identitas diri pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Identitas diri pada siswa laki-laki dengan nilai rata-rata 208,44 lebih tinggi dibandingkan dengan identitas diri pada siswa perempuan nilai rata-rata 190,64 yang berarti siswa laki-laki mempunyai identitas diri yang lebih positif dibandingkan siswa perempuan.

## 3. Mengetahui hubungan kelekatan orangtua dengan identitas diri remaja di SMK AN – NUR Ampel Boyolali

Didapatkan dari hasil penelitian bahwa kelekatan orangtua yang rendah memiliki identitas diri remaja kurang baik 20 responden (95,2%) dan identitas diri baik 1 responden (4,8%) sedangkan kelekatan orangtua yang tinggi memiliki identitas remaja yang baik 43 responden (81,1%) dan identitas diri kurang baik 10 responden (18,9%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai  $p < 0,000$  ( $\alpha = 0,05$ ) yang menunjukkan ada hubungan kelekatan orang tua dengan identitas diri remaja di SMK AN – NUR Ampel Boyolali.

Meskipun demikian namun peneliti masih mendapati hasil penelitian kelekatan orangtua tinggi dengan identitas diri rendah sebanyak 10 (13,5%). Menurut Desmita (2013) perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman – teman sebaya mereka. Selain itu biasanya akan terbentuk kelompok – kelompok kecil khusus atau “klik”, identitas kelompok klik ini bisa menguburkan identitas personal individu (Santrock, 2010). Ini memungkinkan positif dan negative teman sebaya akan berpengaruh pada pembentukan identitas remaja tersebut. Aturan aturan yang berlaku dalam kelompok sebayanya, tak jarang membuat remaja mengikuti kelompok misalnya dalam hal negative adalah berkata kasar atau mengumpat, membolos pada saat jam pelajaran, tawuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2017) bahwa ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap identitas diri peserta didik kelas VII SMP Pawayatan Daha 1 Kediri .

Kelekatan orangtua yang tinggi pada anak ditunjukkan dengan kepercayaan, dapat membantu, menerima diri anak apa adanya, memberikan cinta dan kepedulian yang layak pada anak. Kualitas yang tinggi dapat membuat

individu melihat dirinya layak untuk dicintai dan memandang individu dilingkungan sosialnya dapat diandalkan serta dapat berpikir positif dalam menjalani hidup. Anak yang memiliki kelekatan yang baik dengan orangtua akan dapat memiliki rasa percaya terhadap orangtua dan menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua, begitu pula sebaliknya orangtua akan memberikan respon yang baik disaat anak mau menjalin komunikasi dengan orangtua mereka. Tetapi jika anak tidak memiliki kelekatan yang baik dengan orangtua ditandai dengan adanya perasaan marah atau pengabaian dari orangtua pada anak sehingga kurangnya kepercayaan serta jalinan komunikasi antara anak dengan orangtua (Sari,2018).

Remaja yang berhasil mencapai identitas diri yang positif (baik) akan memperoleh pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami persamaan dan perbedaan dengan orang lain, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal peran dalam masyarakat. Hal tersebut lebih mudah dilakukan oleh remaja laki-laki dibandingkan dengan remaja perempuan

Identitas diri merupakan perasaan subjektif tentang gambaran diri yang konsisten dan jelas mengenai tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh seseorang (Husni & Eko,2013). Menurut Erikson remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil bercirikan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan perasaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, mengenal perannya dalam masyarakat.

Menurut Yessy (2003) salah satu faktor yang mempengaruhi



perkembangan identitas diri remaja adalah pengaruh faktor lingkungan sosial seperti orang tua. Orang tua merupakan tempat belajar anak untuk yang pertama kali, segala perilaku orang tua terhadap anak akan terinternalisasi hingga remaja bahkan usia lanjut. Sikap orang tua dalam mengasuh anak dapat dilihat dari cara orang tua merespon dan memenuhi kebutuhan anak. Cara orang tua merespon dan memenuhi kebutuhan anak akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Ikatan emosi yang terbentuk antara anak dan orangtua sebagai figur pengasuh oleh Bowlby disebut sebagai kelekatan atau *attachment*.

Kelekatan terhadap orangtua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja, yang terlihat dari tingginya harga diri, memiliki penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik (Desmita, 2012). Collins dan Feeney menjelaskan bahwa individu yang mengalami kelekatan yang aman adalah individu yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat perhatian penuh, menilai figur lekat sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya, merasa nyaman jika dalam sebuah kedekatan atau keintiman, selalu bersikap optimis dan percaya diri, dan mampu membina hubungan dekat dengan orang lain.

Penelitian ini sejalan dengan Dewi (2009) yang menyatakan ada hubungan yang positif antara kelekatan pada orangtua dengan identitas diri. Semakin positif kelekatan terhadap orangtua, maka semakin tinggi tingkat pencapaian identitas dirinya. Sebaliknya, semakin negatif kelekatan terhadap orangtua, maka tingkat pencapaian identitas dirinya semakin rendah.

Hal yang sama oleh penelitian Husni & Eko (2013) yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara kelekatan pada orang tua terhadap

identitas diri pada remaja di SMKN 4 Yogyakarta dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Didukung oleh penelitian Cadely *et al* (2018) mengenai "*Connections between Identity, Attachment, and Psychological Dating Aggression during Adolescence*" hasil ini menyatakan ada hubungan antara identitas, kelekatan dan psikologis pada remaja. Penelitian lain oleh Benson *et al* (2010) "*Identity Consequences of Attachment to Mothers and Fathers Among Late Adolescents*" menyatakan bahwa ada hubungan kelekatan ibu dengan identitas remaja namun tidak ada hubungan kelekatan ayah dengan identitas remaja.

#### **KESIMPULAN**

1. Kelekatan orangtua didominasi kelekatan dalam kategori tinggi sejumlah 53 responden (71,6%).
2. Identitas diri remaja didominasi dalam kategori identitas diri baik sebanyak 44 responden (49,5%).
3. Ada hubungan kelekatan orang tua dengan identitas diri remaja di SMK AN – NUR Ampel Boyolali nilai  $p\ value\ 0,000<0,05$

#### **SARAN**

1. Bagi instansi pendidikan
2. Diharapkan dapat menambah bimbingan konseling agar remaja dapat mendapat memahami mengenai identitas diri
3. Bagi keluarga  
Diharapkan keluarga khususnya orangtua untuk menjalin hubungan yang aman dan nyaman dengan remaja, dimana orangtua mampu memahami kebutuhan dan karakteristik remaja, sehingga remaja pun dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang tua .
4. Bagi remaja  
Diharapkan remaja lebih dapat terbuka kepada orangtua dan lebih bisa mengeksklore diri.
5. Bagi peneliti selanjutnya  
Diharapkan dapat melakukan penelitian yang serupa namaun

dengan metode penelitian yang berbeda. Penelitian ini dalam pengambilan data hanya menggunakan lembar angket saja sehingga membuat hasil penelitian kurang optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Cadely.,et al. (2018). Connections between Identity, Attachment, and Psychological Dating Aggression during Adolescence. Human developmen and family studies faculty;the university of rhode island; Auburn university.
2. Desmita , 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
3. Dewi, P. Y. 2009. Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Orangtua Dengan Identitas Diri Pada Remaja Pria Delinquent Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.Skripsi.Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
4. Feeney,J,A.&Noller,P.(1996).*Adult Attachment.Thousand Oaks,CA:SAGE*.
5. Handayani.,R.N. 2017. Pengaruh Kelekatan(Attachment) Terhadap Kemandirian Emosi Pada Mahasiswa Perantauan Maluku Utara Yang Kuliah Di Malang.Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Hidayah.,Nur. Huriati.2016. Krisis Identitas Diri Pada Remaja.Sulesna Volume 10 Nomor 1 Tahun 2016
7. Hurlock, B. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
8. Husni., Ali., M. Eko.,Indriyati.2013. Identitas Diri Ditinjau Dari Kelekatan Remaja Pada Orang Tua Di Smkn 4 Yogyakarta. Jurnal Spirits,Vol.3 No.2,Mei,2013.
9. Imtiaz., Sara.Naqvi.,Irum.(2012) .Parental Attachment And Identity Styles Among Adolescents:Moderating Role Of Gender. Pakistan journal of psychological research,vol.27.no 2 .241-264
10. Papalia, dkk.(2011). *Human Development*. Jakarta: Kencana.
11. Putra.,P.S.R. (2018). Hubungan asih sayang orangtua dengan kepercayaan diri remaja SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Skripsi .UIN Sunan Kalijaga.Yogyakarta
12. Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup*. Penerjemah: Widyasinta Benedictine. Jakarta: Erlangga
13. Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Penerjemah: Widyasinta Benedictine. Jakarta: Erlangga
14. Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orangtua Untuk Pembentukan Karakter Anak. Educational Guidance And Counseling Development Journal, 1(1), 17–31.
15. Soetjningsih.(2007). *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: Agung Seto
16. Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi*

